

# BAGIAN-1

## **Saat Dijiwaku Hanya Ada Aku**

Ada beribu hal di dunia ini saat tengah malam mulai menyelimuti bumi Tuhan yang begitu sepi, saat aku sedang duduk dibawah langit kegelapan penuh jiwa sakti, saat aku dalam kesendirian memikirkan arti sebuah kehidupan ini.

Tak pernah aku berfikir sebelumnya jika itu semua adalah arti dari sepenggal kasih kemesrahan, seutas perasaan yang selalu dimulai dan diahiri dalam kejapan, tak pernah kekal layaknya imajinasi yang menjanjikan keabadian dalam setiap bisikan murni kehidupan. Setiap nyawa mengatakan inilah takdir Tuhan yang telah disandiwarkan dan tak ada daya

bila kita harus melawan. Yah, kita semua hidup dalam satu genggaman, Dialah Sang Tuhan.

Namun, benarkah itu adalah takdir Tuhan, entah kenapa aku meragukan bahkan mungkin mengatakan semua itu jauh akan kebenaran. Tuhan menjanjikan kebebasan dalam penentuan putih kecerahan atau hitam kegelapan, pengakuan benar dalam kebenaran atau salah dalam kesalahan, termasuk menjalani semua yang kita harapkan. Dibalik apa yang sudah kita yakinkan, namun bencana ini masih saja terjadi dibumi Tuhan, masih terucap tentang hati yang ditinggalkan juga rasa yang dipatahkan, penyesalan yang berlebihan juga ketidakberdayaan dalam kehidupan yang menutup harapan dan mengharuskan kembali pada kehendak Sang Pencipta Alam.

Apa sebenarnya arti sebuah kasih sayang yang di idam-idamkan, kenapa tak pernah ada yang terucapkan meskipun kisah-kisah cinta telah bertumpukan menghiasi jalan-jalan kasmaran, apa ini

hanya sekedar pertahanan rasa tanpa keindahan atau kesempurnaan hidup meski dalam hitungan, entahlah aku hanya manusia yang begitu girang dalam mengimajinasikan aturan Tuhan, aku hanya berharap suatu saat dapat melihat matahari menampakkan diri dengan penuh kecerahan tanpa mendung dalam keasingan, agar kelak aku dapat berdiri dengan bendera yang membawa arti keabadian dalam tema sandiwara Tuhan.

### **Gadis Indah Itu Bernama Naya**

Aku mulai tersenyum saat itu, saat aku merasa hidup dalam kebebasan perasaan, saat aku suka diatas kesukaan orang yang sedang bertabur keterpesonaan, aku merasa hari ini adalah waktu yang tepat untuk meluapkan bibir berucap tanpa aturan, karena saat ini bukan lagi cinta yang aku rasakan tapi sebuah kepuasan hidup dalam kesendirian. Teriakan sebuah nyanyian aku rasa cukup menghancurkan rayuan-rayuan orang berperasaan yang tengah duduk manis berduaan, dengan suara gitar yang hampir habis

dimakan jari-jari berantakan dan semua itu tekemas dalam angkutan istimewa yang membawa misi menuju pulau impian.

Tak cukup lama aku mulai malas dengan suaraku yang serak kesorean, tak satupun nafas-nafas kehidupan ini menari dalam sebuah hiburan, mungkin mereka hanya berfikir inilah musibah yang sengaja aku datangkan karena kecemburuan, yah, kecemburuan yang beralasan karena aku hanya seorang diri melewati dinginnya malam diperjalanan.

Saat aku mulai diam ditengah kaki-kaki penumpang matakku terdiam dengan sorot pandang kerinduan, dengan sebuah harapan yang berlebihan dan kejujuran dari arti keindahan yang sedang aku tatap disela pembicaraan, mata yang menawan dengan menatap buku penjiwaan membuatku harus kedua kalinya memastikan dan menanyakan siapa dia juga dari mana manusia indah ini dilahirkan, hanya ada satu harapan saat matanya telah aku pandang, mendekati dia dan menanamkan rasa sayang itulah

yang aku inginkan, entah kenapa keyakinan itu ada secara bersamaan, dia begitu manis dengan senyum yang menawan lantas membuatku main hati disaat pertama kalinya aku pandang.

Naya, satu kata yang aku terima dari jawaban lembut suaranya, sempat membuatku tak percaya Tuhan menyisakan wanita seanggun dia, bukan kecantikannya melainkan aroma kepolosan jiwanya masih terlihat anggun memikat jiwa. Tak begitu lama rasa ini mulai meraba seluruh dada, menjadikan hasrat yang tak mungkin dapat aku terima, karena dengan cara pandang rendahnya aku dimatanya dan sempurnanya dia dijiwanya, semua itu menjadi hiasan meja yang diam dan senang bila harus berlama-lama, tak pedulikan aku yang merasa jengah dan ingin cepat menepisnya, walu harapan itu sudah sempurna tapi tak satupun dapat aku terima tentang kata diri selain nama indahny.

### **Bingkisan Rasa Pulau Dewata**

Pulau dewata, pulau yang paling indah di Negeri yang sia-sia, kini pertamanya aku injakkan kaki dan menatapmu dengan penuh pesona. Aku selalu bangga dengan apa yang tengah aku rasa, hatiku berkata puas dengan apa yang Tuhan punya, tapi aku masih merasa kurang jika hanya sepiintas mencuri keindahan jiwa manusia bernama Naya, kini pulau indah tak lagi memancarkan auranya, saat aku masih ragu dan ingin dekat selalu dengannya hanya sampai pada pencurian kisah manis kehidupannya, perjalananku juga berubah lengah sehingga yang aku rasa bukan lagi segarnya udara pulau dewata, tapi berangan dalam harapan cinta dari sang Naya.

Aku rasa langit masih cerah mendung juga tak kunjung tiba tapi entah kenapa kini disampingku ada Naya, gadis yang membawaku terbang diatas rasa ingin mengarungi bumi cinta. Dia bukanlah wanita biasa yang tertutup dengan rasa benci dengan sesama, cara bicaranya membuatku yakin akan hidupnya,

gaya tubuhnya menjadikan aku tak ingin dipindahkan dari samping duduknya, serta senyumnya yang seolah menyuruhku tetap mendengarkan apa kata bibir manisnya. Aku mulai tertawa dan ingin berkata aku suka semua dari dia, tapi bibirku masih enggan bila harus mengatakannya, dengan alasan dia bukan sedang bersair tentang asmara tapi berdalih siapa dirinya jika aku ingin mengenalnya, setidaknya dengan ucapannya aku bisa berfikir, untuk apa saat ini dia harus ada bersamaku dan bercanda.

Pulau yang indah jadi sebuah kenangan yang dihapus oleh tiga hari yang mempesona, kini semuanya berteduh diatas gubuk kapal melepas lelah untuk menanti status kepulangannya. Aku tak pernah menyangka jika Naya selalu ada dimanapun aku berada entah karena aku yang mengejar kediamannya atau dia yang sengaja menghampiriku untuk kepuasannya, semua kisah pahit yang aku rasa jadi aroma mesrah yang begitu indah dalam menghapus hawa malam yang dingin beraroma, tangannya yang

lembut selalu menemaniku melewati malam yang tiada habis kulewati bersamanya, candanya yang ayu mengiringi kesedihanku oleh bisingnya keramaian yang merobek daun telinga, hingga aku dan semua tiba dibawah menara kampus tercinta dan menikmati sisa-sisa indahnya mengarungi beribu kenangan dipulau dewata.

### **Kata Cintaku**

Liburan masih terasa indah dengan hiasan kenangan dewata, ditambah dengan asap rasa suka yang membekas difikiranku atas diri Naya. Jarak antara kita juga berbalik semula, aku yang tak tahu dia dimana dan mengapa, dia berkata apa karna aku tak mengenalnya, tapi saat ini aku punya kuasa menanyakan apa yang ada dalam dirinya dengan tulisan pendek yang tak lengkap huruf abjadnya, suasana ini ahirnya menjadikan iri dalam hati lantaran dia yang tak bisa aku miliki, hingga pada saatnya aku harus mencoba mengungkapkan apa



yang terjadi dalam diri ini setelah dia pergi dengan bekas nama yang dulu telah dikasih.

Tak akan ada manusia yang mampu menepis ragu atas perasaannya, yang diperjuangkan dibalik hati-hati sang hawa, terkadang bulatan tekad yang dikuasainya jadi tak berupa lantaran hasrat jauh untuk diterima. Aku sendiripun percaya bahwa aku kini tak berdaya, hanya ingin mengungkapkan sepintas kata perlu harus bercanda dan berpura-pura, setidaknya itu yang terjadi dimalam saat aku ingin melepaskan derita atas rasa jatuh cinta pada Naya. Kata candaku dijawab dengan semata dan menerima dengan lapang dada, tapi semua itu hanya butiran tawa yang belum menentukan apa arti cinta sebenarnya, namun apa yang ada kini berubah, apa yang jauh kini mendekatlah, dan apa yang dibenci kini jadi indah menciptakan suasana yang berkelipan cahaya, setelah aku tahu kalau aku juga disukainya.

Hari yang bersiratan rasa suka berubah kilau dengan hitamnya rasa duka, ingin menangis tapi

bukanlah sikap yang dewasa, ingin bercerita tapi angin masih berhembus dengan tugas dari yang Esa, hanya pesan belaka yang dapat aku titipkan untuk sampai kepadanya. Saat aku coba melupakannya aku tak berdaya hingga aku mengatakan rasa yang bertaburan cinta serta merendahkan sujud dikakinya, namun semuanya dibalas dengan rasa cinta yang dimiliki orang sebelumnya, perjuanganku seakan sia-sia, aku bukan lagi merasa dipermainkan oleh kaum hawa tapi diinjak untuk pelampiasan rasa rindu pada cinta pertamanya, aku mulai berfikir dia bukan lagi wanita dengan hati terbukanya, tapi tertutup atas orang lain yang mengenggam keruh cintanya.

Harus aku akui aku telah kalah, mencoba hilangkan dendam karena tak disuka, membuang jauh rasa sesal atas cinta kepadanya dan merubah semua jadi cinta yang tulus kepadanya. Ketulusan bukanlah rasa satu-satunya tapi persembahan cinta atas dirinya, memberikan hal yang indah walau hati lemah, mendukung cinta sebelumnya meski hati menjerit

menangisnya, apa daya hatiku yang sudah musnah, rasa cinta ini bukanlah permainan belaka, jika aku akhiri aku tak akan dapat apa-apa hanya rasa sesal karena ditampisnya, namun jika aku melangkah dengan cinta kepadanya mungkin kebanggaan yang akan aku punya walau dengan jaminan hati akan terus patah dan berserakan dimana-mana.